

CORAK TEOLOGI KEISLAMAN PONDOK PESANTREN (TELAH TEOLOGI PONPES AL-ISHLAH BOBOS KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN CIREBON)

❖ Hajam
Dosen IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

ABSTRAK

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren pada hakikatnya merupakan sebuah lanskap dari karakter Islam Nusantara, yang hendak memadukan antara dimensi lokalitas dengan teologi keislaman yang bersifat universal. Sebab itu, pesantren bukanlah institusi yang monolitik dengan mengusung ideologi tertentu. karakter pesantren ditentukan oleh kiai. Jadi, katagorisasi pesantren mengacu pada sistem yang digunakan oleh setiap kiai di pesantren, karena ini akan mempengaruhi doktrin keislaman yang diajarkan, termasuk pesantren Al-Ishlah Bobos Dukuhpuntang Cirebon.

Kata Kunci : *Teologi, Islam, Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Salah satu yang menonjol dalam doktrin di pondok pesantren adalah pentingnya penguatan teologi keislaman, hampir dipastikan seluruh ajaran pondok pesantren mewajibkan santri-santrinya mendalami teologi keislaman yang dalam bahasa pesantrenya adalah tauhid. Tauhid inilah pada akhirnya dapat membentuk keislaman dan keimanan para santri. Corak keislaman seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana doktrin tauhidnya yang dapat melekat pada keyakinannya, hal ini sejalan dengan pemikiran Naqwi yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia diwarnai oleh system nilai yang bersumber dari tauhid, berbentuk kesatuan, keseimbangan, keadilan, dan kebebasan dan tanggung jawab¹. Hanya saja sering kali ketika mempelajari konsep tauhid berangkat dari pemikiran para mazhab kalam, para mazhab kalam inilah yang sering kali mempengaruhi sikap dan tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, acap kali dalam mempelajarinya tanpa melihat latar belakang politik dan sosial keagamaan dibalik gagasan itu muncul, maka akibatnya muncul ekkses-ekses negative seperti tindakan-tindakan kekerasan beratas namakan symbol keagamaan, sikap ini muncul akibat mempelajari doktrin teologi dari mazhab kalam tertentu tanpa melakukan kajian latar politik dan sosial keagamaan yang muncul pada zamanya.

Sejarah pemikiran Islam menyebutkan bahwa munculnya berbagai aliran atau mazhab,² baik dalam wilayah teologi, tasawuf dan filsafat sering menimbulkan berbagai ekkses sosiologis, psikologis, politis pada Pertengahan Abad ketujuh Masehi

¹Burhanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insan, 1999), cet.I, Hlm. 93

²Keterangan munculnya berbagai aliran-Alran dalam Islam lihat, Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, jilid I, Cairo : Maktabah al-Nadhah al-Mishriyyah, 1950, hlm. 156. Ahmad Amin, *Dhua al-Islam*, jilid III, Cairo : Maktabaah al-Nadhah, al-Mishriyyah, 1963, hlm.332. al-Syahrastaani, *al-Milan wa al-Nihal*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t. hlm.33. H.R.Gibb and J.H. Kramers, (Ed.), *Shorter Encyclopaedia Of Islam*, Leiden : EJ Brill's, 1961, hlm. 246. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1985, hlm. 33.

sehingga pada akhirnya menimbulkan gejolak sosiologis.³ Ketika pendapatnya itu muncul dan diyakini oleh komunitasnya, maka pendapat dan pemikirannya dapat mempengaruhi karakter kehidupan pengikutnya. Banyak komunitas lain yang mengkritik, mendebat, menyudutkan, mengancam, apabila masalah itu menyangkut keyakinan seseorang atau komunitas.

Pondok Pesantren memberikan andil besar dalam penguatan doktrin keagamaan, terutama dalam membentuk keyakinan dengan ajaran tauhidnya. Tauhid dipandang sebagai model dalam pembentukan karakter (*carakter building*) sehingga lulusan pesantren diharapkan mampu memiliki nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Teologi keislaman yang ditampilkan di pondok pesantren bukan dengan wajah yang menakutkan sebagaimana pada belakangan ini muncul pesantren-pesantren yang berbasis radikalisme agama yang dipopulerkan oleh aliran pemikiran keagamaan yang berwajah fundamentalisme agama, hal ini justru telah mereduksi keaslian ajaran pesantren yang komitmen terhadap nilai-nilai *rahmatan lil'alam*. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan teologi *Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Qowama, dan Sabila*.⁴ sikap-sikap ini dapat melahirkan teologi inklusifisme yang menjadi trend masyarakat modern.⁵

³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 2006, hlm.7-112. Saeful Muzani (Editor), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung : Mizan, 1995, hlm.90-99. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1986, hlm.31-43.

⁴ Sikap ini terus dipertahankan dan sekaligus menjadi harapan besar PB NU terhadap ruh pesantren-pesantren di Indonesia seperti yang sering disampaikan KH. Said Aqil Siraj dalam bukunya *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 32

⁵ Pemahaman tentang *inklusifisme* berawal dari perspektif Karl Rahner (1904-1984), seorang teolog Katolik yang berpengaruh pada abad ini, yang intinya menolak adanya asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Kata Rahner, mereka yang mendapatkan anugerah Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan. A.R. Golpeigani, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak : Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Souroshi*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 24-25. Komaruddin Hidayat memberi contoh secara gamblang tentang Sikap *inklusifisme* Islam yang melahirkan peradaban hibrida adalah bangunan masjid. Islam sangat terbuka terhadap budaya lain, terutama peradaban Yunani dan Romawi, dengan disertai sikap percaya diri tinggi terhadap agamanya. Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006), 41-42.

Teologi selama ini nampaknya sudah dikonstruksi *final* dalam kerangka teologi *eksklusif*, yang menganggap bahwasanya ; kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama dan komunitas, menjadi monopoli agama dan komunitas tertentu. Sementara pada agama dan komunitas lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda : “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan, Hal ini sudah merusak ke wilayah *state of mind* kebanyakan ummat, cara pandang suatu komunitas terhadap komunitas lain, dengan memakai cara pandang agama dan komunitas sendiri, tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpatik : “bagaimana orang lain memandang agama dan komunitas sendiri”⁶

Pondok Pesantren al-Ishlah Bobos termasuk Pondok pesantren tertua di Cirebon berdiri pada abad 18M, diperkirakan tahun 1850 M memiliki paradigma teologi keislaman yang sesungguhnya ada perbedaan dengan pesantren lain. Model teologi yang dikembangkan di pondok pesantren dengan istilah doktrin teologi *Islahul Tsamaniah*, artinya delapan aspek perbaikan. Delapan aspek tersebut meliputi perbaikan bidang akidah, perbaikan bidang sosial, perbaikan bidang pendidikan, perbaikan bidang ekonomi, perbaikan bidang budaya, perbaikan bidang keluarga, perbaikan bidang politik. Doktrin teologi inilah yang gilirannya dapat mempengaruhi sikap santri, ustad dan terbentuk dalam sistem kelembagaan pondok pesantren dan madrasah. Seluruh aktifitas dan pengalaman keseharian harus berorientasi dengan doktrin teologi tersebut agar terwujud kemaslahatan dunia, agama dan akhirat.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka melahirkan permasalahan. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Apa hakikat doktrin

⁶ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta:Kompas, 2001), xxxi-xxxii, Bandingkan dengan Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung:Mizan, 1998), 56,84,80,95.

teologi *Ishlahul Tsamaniyah* itu? Bagaimana latar belakang Munculnya gagasan doktrin teologi tersebut? Bagaimana corak doktrin teologi di pondok pesantren al-Ishlah bobos?

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan memverifikasi corak dan tipologi teologi di pondok pesantren al-Ishlah Bobos, juga untuk mengungkapkan penerapan teologi keislaman yang dibangun di pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki nuansa yang berbeda dengan pesantren lain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penerapan teologi keislaman yang dibangun di pondok pesantren al-Ishlah

Penelitian ini memiliki dua signifikansi yang bersifat teoritis dan praktis: *Pertama Secara teoritis:*

- a. Menambah khazanah keilmuan terkait dengan teologi dan keagamaan yang dilakukan pondok pesantren.
- b. Menjadikan bahan untuk kegiatan-kegiatan lain yang bersifat akademik yang berkelanjutan dan menambah referensi pribadi dan lembaga akademik.
- c. Di tengah situasi dan kondisi kehidupan antar umat beragama di Indonesia yang semakin panas, peran pesantren memiliki andil besar guna menggali teologi yang bersifat inklusif dan menghindari pandangan teologi eksklusif yang dapat merugikan kelompok lain. seperti yang menimpa pengikut Jemaat Ahmadiyah di Indonesia yang selalu mengalami tindak kekerasan, persis seperti yang menimpa komunitas Konghucu pada masa Orde Baru, maka penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya bangunan teologi inklusif di pondok pesantren mengingat dampak dari sikap dan kebijakan teologi eksklusif mengakibatkan sikap diskriminatif dan tidak adil terhadap kelompok dan umat lain.

Kedua, Secara praktis: Memberi masukan kepada pihak-pihak terkait, seperti ormas-ormas Islam, MUI dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar menjadi pertimbangan dalam memberikan fatwa terkait dengan keyakinan atau agama lebih mengedepankan teologi inklusif dan tidak lagi berdasarkan pandangan teologi eksklusif. Memberi inspiratif, edukatif, instruktif (pengajaran), dan rekreatif⁷ bagi para generasi muda, peneliti dan intelektual yang konsen pada isu agama dan budaya, untuk terus menggali kekayaan pondok pesantren dan keragaman Cirebon baik dari sisi agama, budaya, adat, dan lain sebagainya.

Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu kepada pandangan bahwa teologi yang tidak hanya bersifat normatif, dalam arti tidak hanya menekankan apa yang seharusnya menurut ajaran atau doktrin, tetapi dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam, jika mungkin sebagai pembuktian *historisitas-sosiologis*, antropologis, dan sebagainya terhadap ajaran-ajaran Islam. Dengan perkataan lain, ketentuan-ketentuan normative diusahakan dapat dilihat dalam kemungkinan pelaksanaan historisnya.⁸ Kemudian penelitian ini mengadopsi teologi perspektif Kuntowijoyo (1943-2005), bahwa teologi dipahami dengan “Ilmu Sosial”, yaitu upaya mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Dengan istilah ini menurut Kuntowijoyo, tidak perlu diberi pretensi *doktrinal* sebab kita mengakui *relatifitas* ilmu.⁹ Penelitian ini juga menggunakan teori fungsional yang digagas Daniel L. Pals dalam hal diskursus keagamaan,¹⁰ teori fungsional ini berawal pada fungsi teologi yang menyebutkan bahwa teologi tidaklah cukup hanya sekadar menunjukkan bagaimana ia menyebabkan pemeluknya meyakini keimanan mereka sebagai

⁷Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Seri Text-Book Sedjarah ABRI Departemen Pertahanan*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971), 7-12.

⁸Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qalam, 2004), 215-216

sebuah kebenaran. Teologi harus bisa menjelaskan bagaimana keimanan itu “bekerja”, bagaimana berfungsi dan bagaimana bisa melebihi level intelektual dalam upaya manusia di setiap kondisi dalam memenuhi kebutuhan mereka

Untuk penelitian tentang tipe teologi peneliti menggunakan teori dari nalar Ali Harb (pemikir Islam liberal Libanon), dalam *Naqd al- Haqiqah*, 2004, dalam buku ini menjelaskan kecenderungan keyakinan, mazhab, kelompok sosial, atau dalam pemikiran Islam bergerak di antara dua sikap ekstrim yang kontradiktif yaitu sangat eksklusif dan inklusif. Nalar eksklusif memandang kepada yang lainnya melalui identitas keagamaanya, melalui bahasa nasionalnya, melalui peradaban kulturalnya, atau melalui yang lainnya. Sikap ini akan mudah menghakimi sesat, kafir, atau zindik pendapat orang lain bila mana pandangannya tidak sesuai dengan pendapatnya, sebaliknya akan menerima pendapat orang lain apabila sesuai dengan keyakinan, mazhab, ras, kultur, atau pola peradabannya. Adapun sikap orang inklusif memandang identitas-identitas lainnya secara lain. Ia meneima dan memandangnya sebagai pelengkap dan teladan. Hal itu dilakukan tanpa memandang perbedaan-perbedaan bahasa,ras, agama, budaya, atau afiliasi-afiliasi apapun. Ia adalah esensi wujud tunggal, namun memiliki relativitas-relativitas dan atribut-atribut yang tak terhitung. Jika para pemilik nalar eksklusif adalah mereka yang *superior*, dan mayoritas, maka tepat untuk dikatakan bahwa pemilik nalar inklusif adalah minoritas.¹¹

Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*Library research*), yaitu menjadikan bahan fakta di lapangan yaitu di pondok pesantren al-Ishlah Bobos dan dari pustaka atau dokumen tentang teologi yang ditulis oleh kiyai di ponpes tersebut sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian empiris dan dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam katagori historis-faktual,

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 287.

Mencermati fokus masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Penelitian kualitatif akan menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu menurut paradigma ilmiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik, sedangkan dalam penelitian kuantitatif berusaha membuktikan teori secara deduktif. Karena itu, hasil penelitian bersifat verifikatif (membuktikan teori).¹² Sifat atau tipe penelitian ini adalah *deskriptif-analisis-eksplanatoris*. Penelitian akan berusaha memaparkan pemikiran teologi keislaman di ponpes al-Ishlah Bobos

B. HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Fenomena Corak Teologi Eksklusif dan Inklusif

Dalam pandangan Kuntowijoyo terhadap penyikapan kalangan Islam terhadap teologi masih berkisar dalam perdebatan tingkat semantik belum pada subtansialistik. Mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional akan mengartikan teologi sebagai ilmu kalam yaitu untuk disiplin ilmu yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Sementara itu bagi mereka yang terlatih dalam tradisi Barat seperti dari cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal, lebih melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan.

Perkembangan berikutnya Teologi muncul dalam tataran praksis menjadi dua kutub. *Pertama*, teologi-normatif yang berbasis eksklusif, *kedua*, teologi sosio-antroposnetris berbasis inklusif. Cara berpikir eksklusif dan inklusif ini bisa menjadi paradigma dalam setiap keyakinan, mazhab, atau pada kelompok-kelompok sosial (ormas). Dua kutub nalar antara eksklusif dan inklusif saling bergerak dan sering kali tidak mencapai titik temu, bahkan saling kontradiktif dan terjadi benturan. Berdasarkan dua

¹⁰Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 236

¹¹ Ali Harb, dalam *Naqd al- Haqiqah*, dalam edisi Indonesia, *Kritik Kebenaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 113

teori teologi ini peneliti terlebih dahulu akan membahasnya sebagai berikut.

a. Teologi Eksklusif

Teologi eksklusif mendasarkan kepada system keyakinan kepada tuhan yang berasal dari pemikiran teologi klasik sebagaimana yang disebutkan di atas. M.Amin Abdullah mengemukakan bahwa teologi-normatif adalah faham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sampai batas-batas tertentu adalah bercorak literalis, tekstualis, dan skripturalis.¹³ Paham teologi eksklusif ini konstruk pemikiran keagamaanya lebih mengedepankan pendekatan doctrinal-teologis tidak menggunakan tradisi penelaahan dengan berbagai pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang cenderung multidimensi dan interdisipliner, baik melalui pendekatan filosofis, historis, psikologis, sosiologis-antropologis sesuai dengan pernyataan Prof.Dr Mukti Ali Bahwa Islam bukan agama monodimensi dan Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada *intuisi mistis* manusia dengan Tuhan, ini hanyalah satu bagian dari sekian banyak dimensi Islam. Timbulnya teologi eksklusif karena sikap kurang percaya pada pendapat akal manusia.¹⁴ Karena akal manusia sering kali memiliki keterbatasan, bahkan akal manusia sering terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam merespon fakta dan realitas. Dan terkadang kesimpulan yang bertumpu pada akal dapat menyesatkan. Akhirnya paham teologi normatif yang berbasisi eksklusif tidak lepas dari pemahaman mengenai kondisi obyektif manusia dan masyarakat. Yakni betapa al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memikirkan fenomena alam dan sosial dalam hubungannya dengan meyakini adanya Tuhan.¹⁵

¹² M.Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006, hlm. 191.

¹³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996, hlm. vi

¹⁴ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, hlm.37

¹⁵ Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SPRESS, 1996), cet.I, hlm. 22 . Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 83

b. Teologi Inklusif

Teologi inklusif merupakan lawan dari teologi eksklusif, teologi ini bermula atas keprihatinan dari teologi eksklusif itu sendiri. Penekanan teologi inklusif untuk memahami pesan Tuhan, teologi inklusif sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris. Kalau dalam teologi eksklusif menggiring manusia agar membela Tuhan, tapi dalam teologi inklusif bagaimana manusia membela manusia. Teologi inklusif cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Sementara teologi eksklusif biasanya lebih menekankan pada kajian pengulangan mengenai ajaran-ajaran normatif sebagaimana dalam kalam klasik dan mengajak pada upaya melakukan reflektif-normatif sementara teologi inklusif mengajak pada reflektif-aktual dan empiris.¹⁶

Teologi inklusif merupakan teologi relatif baru, teologi ini mengambil bentuk yang beragam. Hasan Hanafi dengan gagasannya Islam Kiri, Nurchalish Madjid dengan Teologi Emansipatoris, Abdurahman Wahid menyebutnya Teologi Pembebasan, Muslim Abdurahman menyebutnya Teologi Transformatif, Amien Rais dengan gagasannya Tauhid Sosial, Jalaluddin Rahmat dengan Islam Aktual, Dawam Rahardjo dengan teologi Alternatif, Masdar F. Mas'udi dengan Teologi Populis, Habib Hirzin dengan Teologi Perdamaian, dan Mansour Faqih dengan Teologi untuk kaum tertindas.

Latar Belakang Pendirian Ponpes al-Ishlah Bobos

Latar belakang pendirian Pesantren Al-Ishlah berdasarkan data yang penulis dapatkan, bahwa embrio Al-Ishlah berdiri sejak tahun 1850, dan sebab-sebab pendiriannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Sebab eksternal terkait dengan kondisi sosial politik masa penjajahan dan kemerdekaan, sedangkan sebab internal diilhami dengan keprihatinan terhadap masyarakat yang jauh dari nilai-nilai

¹⁶ Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah, 2000)

agama akibat kemiskinan dan kebodohan dan pengaruh pergerakan Instisab PUI.

Yayasan Islam Al-Ishlah terletak di perbatasan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan tepatnya dijalan Raya Imam Bonjol Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Batas-batas wilayahnya yaitu; bagian Utara berbatasan dengan Palimanan, bagian Timur berbatasan dengan Sumber, bagian Selatan berbatasan dengan kabupaten Kuningan, dan bagian Barat berbatasan dengan kabupaten Majalengka.

Perkembangan Pesantren Al-Ishlah mengalami beberapa tahap yaitu; (1) Tahap Perintisan (1850 - 1920), tokoh perintisnya yaitu K. Adro'i bin Kalamudin asal Banten Buyut Bpk. H. Abdul Kohar bin Barkawi, Kuwu Sajim dan H. Idris Bin K Adro'i (W.1920). (2) Tahap Kebangkitan I (1920 - 1950), tokoh kebangkitannya yaitu KH. Ahmad Suja'i bin H. Idris K. Abu Barkawi (W. 1977), H. Solihin (W. 1979), H. Sobur (W. 1982) dan K. Abdullah (W.1984). (3) Tahap Kebangkitan II (1925-1990), tokohnya adalah K.EA. Khotib (1925-1990), K. Khulaemi, K. Zaenal Arifin, K. H. Asy'ari

H. Abdul Kohar, H. Dimi Dimiyati, dan Djojo Zaenal Arifin. Pada periode ini mulai membuka lembaga-lembaga formal ; MTs (1971), MAU (1974), SLB-C (1978), TK (1984), MI (1985), Kopontren (1988). (4) Tahap Peran Alumni, pada periode ini mulai muncul tokoh - tokoh muda ; Sholahuddin AR, A. Furqon, Sm.Hk, Aan Rohanah, MA, Idris Gunawan, Drs. Mahfudz, Hambali, A. Tohir (alm.) dan juga berdirinya STEI Al-Ishlah.¹⁷

2. Corak Teologi Ponpes al-Ishlah Bobos

a. Latar Belakang Lahirnya Teologi Ponpes al-Ishlah Bobos

Untuk memahami corak teologi pesantren al-Ishlah dan kaitannya dengan konteks Indonesia, maka akan selalu terdapat

¹⁷ Khusus untuk pengajaran Kitab hadist Arbain dan pengaruhnya terhadap karakter dan moral keagamaan santri pernah diteliti Umayah dengan judul: *Kajian Hadis Arbain an-Nawawiyah dan implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan (Study Kasus di Ponpes al-Ishlah Bobos)*

proses komunikasi dan ekspresi dengan lingkungannya, dan hubungan timbal balik antara pemikiran keislaman di satu pihak dengan kondisi sosial-politik di lain pihak. Pemikiran bersumber dari pengetahuan yang dibentuk secara sosiologis (*Socially Constructed*) karena itu, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari akar sosialnya, tradisi dan keberadaan pemikiran tersebut. Dengan itu pula, pemikiran teologi pesantren al-Ishlah tidak bisa difahami tanpa meletakkannya dalam suatu posisi sejarah atau tradisi panjang yang melingkarinya. Dengan demikian, latar belakang kemunculan pemikiran teologi pesantren al-Ishlah bisa mencakup dua hal: *Pertama* : kondisi sosial politik dan *kedua* kondisi gerak intelektual.

Pertama, kondisi sosial politik yang dihadapi pondok pesantren al-Ishlah terkait dengan Politik Islam di masa Orde Baru mengalami dinamika semenjak 1966. Rezim Orde Baru memerankan panggung politiknya sendiri, yakni peminggiran politik Islam dan akomodasi politik Islam. Dua karakter inilah yang dialami umat Islam dalam menghadapi rezim Orde Baru. *Kedua*, Kondisi eksternal telah terjadi gencarnya westernisasi atau pembaratan.

Pengalaman Penerapan Materi Keislaman

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos adalah lembaga pendidikan Islam dengan Kiyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya, hal ini tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lain pada umumnya. Pondok Pesantren al-Ishlah Bobos sebagai lembaga pendidikan Agama Islam dan sekaligus untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Pendidikan yang diberikan di Ponpes Al-Ishlah adalah pendidikan agama dan akhlaq dengan sumber atau rujukanya langsung kitab kuning. Tujuannya untuk membekali dasar-dasar agama kepada para santrinya kelak dikemudian hari. Kiyai dan Ustad mengajarkan ilmu agama dan akhlaq sudah menjadi panggilan Ilahi dan sebagai bentuk kewajiban dan rasa tanggung jawabnya kepada Allah. Kiyai dan Ustad mendorong kepada para santrinya agar rajin dalam menuntut ilmu.

Pengertian dan lapangan agama serta ilmu di Ponpes al-Ishlah Bobos identik dengan pengertian dan lapangan di dalam

ajaran Islam itu sendiri. Sebab pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah lembaga pendidikan Islam. Mengenai kurikulum ponpes Al-Ishlah pada awalnya memang belum tersusun dengan baik seperti sekarang, terutama pada masa sebelum merdeka, materinya langsung ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan kerohanian dan latihan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pondok. Memang keadaan kurikulum ponpes al-Ishlah Bobos pada awal-awal berdiri belum merumuskan dasar dan tujuan pendidikan sebagaimana pendidikan modern sekarang ini, masih berjalan alamiyah karena para kiyai berlatar belakang dari pendidikan salafi yang masih tradisional karena pengaruh kolonialisme. Di samping itu pesantren al-Ishlah terbiasa dengan hidup sederhana dan apa adanya sesuai dengan mata untuk panggilan ibadah kepada Allah dan tidak punya keinginan tujuan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Adapun mata pelajaran yang disampaikan di Ponpes al-Ishlah sebagian besar pada pemberian ilmu secara langsung yang berhubungan dengan 'aqidah, syariah dan bahasa Arab. Dikembangkan menjadi: materi al-Qur'an sekaligus dengan tajwid dan tafsirnya kitab yang digunakan adalah Kitab *tafsir al-Jalalain* Karya Imam Suyuti dan terkadang Tafsir *al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani. Aqidah dengan penanaman keimanan dengan kitab *Tijan ad-Darari*, *Qatrul Gaist*, *Aqidatul Awwam*, khusus untuk para ustdanya diajarkan kitab *Aqidatul Muslim* karya Muhammad al-Ghazli. Fiqh dengan materi ibadah

¹⁸*Sorogan* berasal dari kata *sorog* bahasa jawa yang artinya menyodorkan dimaksudkan adalah santri menghadap guru dengan seorang demi seorang sambil membawa kitab yang sesuai materi yang dipelajarinya kemudian sang Kiyai membacakan kitab yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya dan santri diwajibkan menyimaknya dengan memberi catatan di kitabnya untuk menunjukkan keabsahan kepada kiyainya. Sedangkan *Wetan* berasal dari bahasa jawa yang artinya waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan shalat fardu. Dalam pengajaran yang memakai dua metoda tidak ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang diajukan oleh kedua belah pihak, dan setiap pelajaran dimulai dengan bab baru. lihat M.Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 88. Bandingkan dengan Zamaksari Dhafir *Tradisi Pesantren dan Pandangan Kiyai* (Jakarta: LP3ES)

dan Muamalah dengan kitabnya dari mulai *Safinah, Sulam Taufiq, Fathul Qarib, Hadis Bulugul Maram* karya Ibn Hjar as-Qalani, *Fiqhussunnah* karya Sayid Sabiq juga dalam Fiqh diajarkan ushul Fiqihnya, Hadist dengan materi Akhlaq rujukannya *Hadist Arbin Nawawi*¹⁸, *Riyadus Salihin* dan materi *Musthalahul hadist*. Bahasa Arab meliputi Nahwu Sharaf dan Balagoh dengan kitab *Jurmiyah, Imriti, Kaelani dan Jauhar Maknun*.

Namun belakangan seiring perkembangan zaman dan keadaan santri baik kuantitas dan kualitas ada beberapa kitab yang tidak lagi diajarkan Pondok Pesantren seperti *Musthalahul Hadist dan Jauhar Maknun*, diganti *Balagoh Wadiah, Hadis Bulugul Maram* karya Ibn Hjar as-Qalani, *Fiqhussunnah* karya Sayid Sabiq. Kitab-kitab tersebut diajarkannya di Madrasah Aliyah sebagai kurikulum Kepesantrenan.

Di samping memakai kurikulum *kitab* seperti yang disebutkan di atas, Ponpes al-Ishlah juga menerapkan kurikulum ketrampilan pribadi untuk melatih kemandirian yang meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam) seperti latihan hidup sederhana, membuat jadwal harian pribadi, melakukan kerja sama antar santri, olah raga. saba desa artinya mengirimkan beberapa santri senior untuk mengisi pengajian di mushala-mushala sekitar desa Bobos dan di luar desa Bobos hal ini diperlukan untuk pengabdian sama masyarakat. Adapun metoda pengajaran yang dikembangkan Ponpes al-Ishlah Bobos masih mempertahankan cara klasik yaitu metoda sorogan dan wetan atau bandungan dengan alasan untuk mempertahankan warisan para kiyai terdahulu yang tidak sembarangan meninggalkannya, karena dinilai praktis dan kepentingannya untuk membiasakan atau melatih baca kitab kuning dan untuk penguasaan kosa kata bahasa Arab. Adapun metoda pengajarannya menggunakan yang biasa dilakukan dengan metoda klasikal yaitu menggunakan metoda yang disebut *sorogan* dan *wetan*.¹⁹ Pengalaman pengajaran di pesantren al-Ishlah Bobos hampir seluruhnya dengan pembacaan kitab, dimulai

¹⁹A.H.Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1998), hlm. 49

dengan membaca, menterjemahkan dan menjelaskan isi kandungannya kemudian kalau sudah selesai santri diwajibkan membaca satu-satu agar diketahui kemampuan bacanya.

c. Corak Teologi Keislaman Ponpes al-Ishlah Bobos: Teologi al-Ishlah

Corak Teologi Keislaman di Ponpes al-Ishlah telah mengalami perkembangan semula penerapan Teologinya cenderung normatif diwujudkan dalam bentuk doktrin-doktrin keyakinan kepada Allah seperti yang diajarkan dalam kitab kuning dan tercermin pada rukun Iman yang jumlahnya ada enam mulai dari Iman kepada Allah, Iman kepada para Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qada atau taqdir. Iman kepada Allah dengan menghafalkan sifat-sifat wajib dua puluh: wujud, qidam baqa, mukhalaful lil hawa disi, wahdaniat, qudrat, iradah, sama, basar, kalam, muridan, hayat dan menghafal Asmaul husna.

Seiring dengan tuntutan zaman dan pergaulan para kiyai serta kondisi gerak intelektual yang mendasari kematangan pemikiran Kiyai, terutama yang paling dominan adalah Kiyai Emet Khatib turut mewarnai sepak terjang perjalanan Ponpes al-Ishlah Bobos. Di tangan K.Emet Khatib Ponpes Al-Ishlah mengalami perubahan yang signifikan dalam menangkap pemaknaan dan implikasi teologi. Mentelaah teologi keislaman Ponpes al-Ishlah Bobos sama halnya mengkaji pemikiran teologinya K.Emet Ahmad Khatib itu sendiri karena K.Emet

²⁰ Hermeneutika sebagai salah satu metode dalam penafsiran adalah untuk mengungkap makna. Karenanya hermeneutika dalam pengertian yang paling sederhana adalah untuk memahami teks. Sehingga hermeneutika ini digunakan untuk menafsirkan teks, yang oleh Richard E. Palmer, hermeneutika itu sendiri diartikan sebagai proses mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi tahu, dan ketidaktahuan menjadi mengerti. Bahkan bisa dikatakan bahwa filsafat itu identik dengan hermeneutika, sebagaimana dikemukakan oleh Paul Ricouer yang menegaskan bahwa filsafat pada hakikatnya adalah hermeneutika. Lihat Sahiron Syamsudin, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogja*, (Yogyakarta: Forstudies dan Islamika, 2003), hlm, 85 lebih lengkap tentang hermeneutika lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm.3. lihat pula Paul Ricouer, *The Conflict of Interpretatio: Essay in Hermeneutics*, edited by Don Ihde (Evanston: Northwestitktrn University Press, 1974).

Ahmad Khatib yang menggagas teologi yang berbeda dengan kiyai-kiyai sebelumnya, kalau kajian teologi sebelumnya lebih pada kajian teks sebagaimana dalam kitab-kitab klasik yang cenderung teoritis, tapi pada kajian K.Emet Ahmad teologi menjadi hidup ke tataran praktis sehingga Teologi yang diterapkan Ponpes al-Ishlah tidak hanya sebatas teoritis dan normatif, tapi teologi yang berpengaruh kepada aspek-aspek lain seperti pada aspek pendidikan, sosial, keluarga, budaya, politik, dan ekonomi yang populer disebut teologi *Ishlahul Tsmaniyah*, yang berarti perbaikan pada delapan aspek kehidupan. Pemikiran ini lahir dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad al-Ghazali yang menjadi sumber bacaan K.Emet Khatib, di mana pemikiran Muhammad al-Ghazali yang kemudian dipertajam oleh muridnya Hasan Hanafi yang mengkritik teologi klasik yang cenderung normatif, khusus bagi Hasan Hanafi bahwa Teologi di samping sebagai landasan etik-teoritis juga bertindak sebagai gerakan revolusi dan transformasi sosial. Teologi difungsikan untuk bermanfaat untuk kepentingan kemanusiaan.²⁰ Sebuah dogma akan diakui sebagai sistem ideal jika tampak dalam tindakan manusia. begitu juga hasil tafsiran akan dianggap positif dan bernakna jika dapat dikenali dalam kehidupan, bukan atas dasar fakta-fakta material. Karena itu pada tahap terakhir dari proses hermeneutika²¹ yang penting bagaimana hasil penafsiran bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. tanpa keberhasilan seperti ini betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak ada maknanya. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari diturunkannya teks suci.²²

Tesis dari paradigma teologi Muhammad al-Ghazali dan Hasan Hanafi di atas telah menjadi *mine set* pemikiran teologi K.Emet Khatib, dari sinilah dimulainya penerapan teologi keislaman ponpes al-Ishlah. Teologi yang dikembangkan di Pondok pesantren menggunakan kata kunci *al-Ishlah* berarti perbaikan, kata ini menjadi nama identitas atau nama Pondok

²¹Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 22-25, dalam Ahmad Khudari Saleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 165

²²K.Emet Ahmad Khatib, *Pemikiran Intisab*, (Bobos: al-Ishlah Press, 2010) hlm. 72-73

Pesantren hal ini terilhami dengan Firman Allah swt:

إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

- 17 -

Artinya: Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih berkesanggupan, dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan pertolongan Allah, hanya kepada Allah aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku kembali. (Qs. Hud : 88)

Teologi keislaman Ponpes al-Ishlah berangkat dari teks (baca: al-Qur'an) seperti yang disebutkan pada ayat di atas bahwa ruh teologi yang dikembangkan adalah *al-Ishlah* yang kemudian menjadi *Teologi al-Ishlah*. Telaah Tafsir al-Ishlah cukup beragam seperti yang disebutkan K.Emet Khatib:²³

- a. Maksudnya secara umum, memperbaiki hal ihwal yang terjadi antara umat Islam dengan taqwa, menyelesaikan semua masalah, jangan bermusuhan dan caci-mencaci.
- b. Menurut pendapat al-Imam Al-Qusyaery, yang dimaksud dengan *Ishlahul hal* itu ialah :
 - 1) Memperbaiki sifat kikir hingga menjadi munfiqun (dermawan)
 - 2) Jangan merampas hak orang lain menjadi miliknya
 - 3) Membersihkan hati dari sifat dendam dan hasud.
- c. Menurut Hadits Nabi yang disampaikan kepada sahabat Abu Ayyub, yang dimaksud *Ishlahul hal* itu ialah :
 - 1) تسعى في اصلاح بين الناس تغاهدوا = kamu harus berusaha memperbaiki manusia tatkala mereka saling menghancurkan.
 - 2) وتقارب بينهم اذا تباعدوا = kamu berusaha mendekatkan manusia tatkala mereka saling menjauhi.
- d. Menurut pendapat ahli Shufi yang dimaksud dengan *Ishlahul hal* itu ialah :

أطهار الدعوة بعلمه ومعاملته وتصرفاته قدوة عالية

Harus membuktikan dakwah dengan kerja, dengan muamalah, dan dengan perbuatan menjadi contoh yang luhur, jadi panutan yang luhur.

يُبَشِّرُ الصَّالِحِينَ بَيْنَهُمْ فَيَكُونُ ذَلِكَ إِصْلَاحًا لَهُمْ

Dengan demikian, pribadi shilah merata diantara mereka, dengan meratanya pribadi shilah tumbuh subur pribadi Ishlah di antara mereka.

Untuk mencapai Teologi al-Ishlah yang perlu dilakukan lebih awal adalah penataan hati terlebih dahulu karena hati menjadi faktor penting untuk menentukan langkah lurus sikap dan pengalaman keagamaan. Menurut K. Emet Ahmad Khatib Hati menjadi tempat Iman dan Islam. Iman dan Islam yang sangat murni meminta tempatnya yang murni. Hati jelek dan kotor bukan tempat untuk Iman dan Islam.

3. Pendekatan Teologi: Doktrin *Intisab* dan *Ishlahul Tsamaniyah*

a. Doktrin *Intisab*

Pendekatan pengembangan epistemologi Teologi yang dibangun K.Emet Ahmad Khatib bersumber dan terilhami doktrin *Intsab dan Ishlahul Tsamaniyah*, yang dirumuskan oleh KH. Abdul Halim tokoh dan sekaligus pendiri Organisasi PUI. Bahkan K.Emet Ahmad Khatiblah satu-satunya tokoh yang dianggap kompeten untuk menafsirkan Teologi atau doktrin. Adapun teks doktrin *Intisab* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah

Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah

اللَّهُ غَايَتُنَا وَالْإِخْلَاصُ مَبْدُؤُنَا

Ikhlas dasar pengabdian kami Allah tujuan pengabdian kami

وَالْإِصْلَاحُ سَبِيلُنَا وَالْمَحَبَّةُ شِعَارُنَا

Cinta lambang pengabdian kami Perbaiki jalan pengabdian kami

نُعَاهِدُ اللَّهَ عَلَى الصِّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ وَالْيَقِينِ

وَطَلَبِ رِضَى اللَّهِ فِي الْعَمَلِ بَيْنَ عِبَادِهِ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ

Kami berjanji pada Mu ya Allah untuk berlaku benar, ikhlas,

Tegas dan mencari ridha Mu dalam beramal terhadap

hamba-hamba Mu Dengan bertawakal pada Mu

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih

lagi maha penyayang

بِسْمِ اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Dengan menyebut nama Mu ya Allah, tidak ada pada kami ini

daya dan Tidak ada pada kami ini kekuatan

kecuali atas kuasa Mu juga

اللَّهُ أَكْبَرُ

Apa yang ditafsirkan K.Emet Khatib dalam Doktrin intisab tersebut berisi *pertama*, komitmen seorang muslim terhadap tujuan hidupnya yang diarahkan kepada Allah SWT, *kedua* seorang muslim harus menebarkan cinta, perdamaian dengan sesama manusia sebagai syiar dalam menata kehidupan yang lebih baik dan terhormat, *ketiga*, hendaknya seorang muslim memiliki moralitas kejujuran, optimis dan amanah. Sebagai orang yang sudah berjanji kepada Allah melalui doktrin intisab, maka tidak boleh berkhianat. ada empat bentuk khianat yang dilakukan manusia:

Pertama, Khianat kepada Allah, yaitu Meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, seperti meninggalkan yang diwajibkan, melanggar yang diharamkan, bicara dengan Qur'an tetapi tidak diamalkan, bicara di depan orang tentang mengikuti agama tetapi menggambarkan jalan yang penuh kehendak menyebarkan kejahatan diantara umat Islam atau menyesatkan umat Islam. Itulah khianat kepada Allah.

Kedua, Khianat kepada Rasulullah, yaitu Meninggalkan sunnahnya, meninggalkan agama yang diridhoi oleh Allah, baik kata atau perbuatan tidak membela sunnah dan agama, datang dengan kata-kata yang sengaja menjauhkan manusia dari fardhu Allah dan hadits Rasul atau mengurangi fardhu Allah dan hadits Rasul, merubah kitab dan hadits yang ditinggalkan oleh Nabi jadi madzhab yang menyesatkan padahal mengetahui.

Ketiga, Khianat kepada manusia. amanah orang yang tidak disampaikan, padahal amanah itu harus dijaga dan dipelihara. Menyampaikan amanah tapi ditambah atau dikurangi supaya jadi bicara orang atau jadi fitnah, atau untuk tujuan lain, itulah khianat kepada manusia. Makan harta negara atau harta milik yatim, itulah khianat kepada manusia.

Keempat, Khianat kepada tanah air, Tanah air itu hati rakyat, seperti hati manusia tempat iman, tanah air tempatnya rakyat yang iman. Harus melakukan ajaran yang tinggi, akhlaq yang luhur, agar tanah air mulia, tinggi martabatnya, kemuliaan dan kesejahteraannya terpelihara dan terjaga. Orang yang tidak berbuat demikian adalah khianat kepada tanah airnya.

b. *Ishlahul Tsamaniyah*

Setelah mengamalkan doktrin intisab sebagai teologi teoritisnya, maka teologi diteruskan pada level teologi praktis dalam aspek-aspek kehidupan yang menekankan basis perbaikan yang tercermin dalam kalimat *Ishlah Tsamaniyah*, yang terdiri dari delapan pokok aspek perbaikan yaitu: إصلاح عقيدة, إصلاح الثمانية (Perbaikan 'Aqidah), إصلاح العبادة (Perbaikan Ibadah), إصلاح التربية (Perbaikan Tarbiyah), إصلاح العائلة (Perbaikan Rumah Tangga), إصلاح العادة (Perbaikan Adat Istiadat/Budaya), إصلاح الأمة (Perbaikan Ummat), إصلاح الاقتصاد (Perbaikan Ekonomi), إصلاح المجتمع (Perbaikan Masyarakat)

Gagasan K.Emet Ahmad Khatib yang kemudian diterapkan di Ponpes al-Ishlah terkait bidang keislaman dengan menekankan sikap bertauhid menjadi panglima ruh peribadatan dan kehidupan. Berangkat dari kitab rujukannya sebagaimana disebutkan di atas dan *Intisab* serta piagam *Ishlah al-Tsamaniyah*, K. Emet Ahmad Khatib bahwa tauhid adalah akar pokok keislaman seseorang yang mengiqrarkan pernyataan *monoteistis* bahwa Allah itu Esa dan seorang manusia-tauhid yang bersumber dari kalimat *Thayyibah (La Ilaha illa Allah)* mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia, harta, berhala, kedudukan, dll kepada menyembah Allah semata.

Perbaikan pendidikan Ponpes dengan memadukan aspek rasional, aspek spiritual, dan aspek sosialnya dengan Pengembangan epistemologi pendidikan yang dibangun melalui 15 (Lima Belas) *manhaj*, yaitu Sistem Paripurna (*Manhaj mutakamilah*), system peningkatan dan penyempurnaan, sistem satu arah, Sistem satu pilihan, system bentuk, system qudwah, system adab, system tanpa persiapan dan bahan, sisttem akhlaq, system cinta kasih, system qur'an, system penguasaan alam, system hidup yang hakiki, system ibadah, system zikir dan fikir.

Perbaikan keluarga dimulai dengan memilih pasangan yang ideal dan larangan pacaran sebelum menikah. Maka, bila ada

muda mudi atau santri yang pacaran di lingkungan keluarga dan warga Al-ishlah Bobos akan segera menghubungi orang tuanya, dan akan menyuruh yang bersangkutan untuk dikawinkan, tanpa harus mengambil pertimbangan waktu dan apapun. Hal ini dilakukannya demi menjaga akhlak dan moral generasi muda agar mereka tidak terjerumus kepada kemaksiatan.

Kebijakan tegas ini karena berpandangan bahwa untuk membangun negara dimulai membangun keluarga yang soleh, keluarga yang soleh harus dimulai dengan kesucian generasi mudanya, maka generasi mudanya harus yang soleh solehah agar bangsa ini menjadi bangsa yang soleh. Ketegasan sikap Ponpes dalam hal *munakahat* dan pergaulan muda mudi itu sampai saat ini masih terjaga dengan baik di lingkungan Al-Ishlah, dan menjadi salah satu solusi terbaik untuk menjaga moral generasi muda.

Perbaikan Ekonomi Ponpes al-Ishlah di antaranya dilarang bersikap berlebihan dan berkemewahan dalam pakaian, makan dan minum karena menghamburkan mubadzir harta, mengundang bahaya dirinya dan nafsunya.

Ada beberapa langkah upaya pendahuluan yang harus dilakukan bersama untuk perbaikan ekonomi, diantaranya;

1. Harus memperkaya diri dengan beberapa sumber dana sebanyak-banyaknya supaya pemasukan dana setiap hari, tiap bulan dan tiap tahun meningkat, hari ini lebih besar dari hari kemarin, hari esok lebih besar dari hari ini.
2. Musuh ekonomi seperti pemalasan, pengangguran, enteng untung (kelemahan), bekerja tanpa hasil, bohong dan khianat semuanya harus di basmi bersih oleh Al-Ishlah.
3. Infaq dan penggunaan tenaga harus ditertibkan sampai berwatak qiwama, dalam penggunaan harta taidak berlebihan tapi tidak kikir, pengeluaran tidak lebih besar dari pemasukan, penggunaan harta harus sesuai dengan kehendak Allah jangan mengikuti kehendak sendiri, menggunakan tenaga harus betul-betul tenaga intaj (menghasilkan) dan tidak berlebihan.

Termasuk perbaikan ekonomi adalah pemaknaan zakat tidak lagi sekedar bersipat konsumtif tapi lebih kepada pemberdayaan

umat dari kemiskinan menuju kemamuran. Fungsi amil zakat, menurut Ki Emet Ahmad Khotib tidak hanya mengumpulkan dan membagikan harta, seperti yang nampak dominan selama ini. Fungsi amil zakat dalam pandangan Ki Emet Ahmad Khotib mencakup empat aspek, yaitu:

1. *Qabiluha*, artinya menerima harta zakat dari para wajib zakat. Fungsi ini sudah berjalan baik.
2. *Qasimuha*, artinya membagikan harta zakat itu kepada mustahiqnya (kepada delapan kelompok mustahiq zakat), seperti yang termaktub dalam Firman Allah Q.S. at-Taubah: 60
3. *Akhidzuha*, artinya mengambil harta zakat, bila perlu dengan cara paksa, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar kepada para pengingkar zakat, terutama kepada para wajib zakat yang betul-betul memiliki harta berlebih, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S.at-Taubat: 103.
4. *Hafizuha*, artinya memelihara dan mengembangkan harta zakat itu, sehingga harta zakat dapat tumbuh dan bertambah banyak. Harta zakat tidak boleh habis, karena makna generik kata zakat sendiri berarti *an-num,u* yang berarti tumbuh atau berkembang. Sejalan dengan penambahan harta zakat itu, ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan kesejahteraannya. Untuk itu, penyaluran zakat tidak harus bersifat konsumtif dan pragmatis. Akan lebih baik, bila penyaluran harta zakat itu dilakukan melalui usaha-usaha produktif, sehingga masyarakat bisa menikmati dan memperoleh manfaat dari harta zakat itu, baik untuk permodalan atau usaha produktif lainnya.

Penutup

Pondok pesantren al-Ishlah sebuah lembaga Islam yang memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan ajaran agama melalui kajian keislaman terutama aspek teologi yang tercermin dalam *doktrin intisab* dan dilanjutkan dengan *ishlahul Tsamaniyah* dengan dua doktrin itu lahirlah *Teologi al-Ishlah* yang berarti teologi perbaikan. *Teologi al-Ishlah* di dalamnya mengandung dua hal penting, *pertama Teologi al-Ishlah* membangun hubungan yang intens

dengan Allah, *kedua* membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Dengan demikian Teologi yang dituntut Ponpes al-Ishlah adalah teologi yang berkarakter amali atau praksis. Teologi yang menjadi suatu pandangan yang benar-benar hidup di tengah-tengah umat dan teologi yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan nyata umat manusia. secara praksis teologi ini diharapkan menjadi ideologi yang sungguh-sungguh berfungsi bagi kebutuhan nyata umat manusia terutama masyarakat yang terbelakang, terbelenggu kemiskinan dan kebodohan. Dengan ungkapan lain Teologi keislaman Ponpes al-Ishlah tidak menjadikan teologi kesenjangan antara wilayah keimanan dan wilayah kemanusiaan. Teologi keislaman yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Ishlah bercorak teosentris atau transendental dan sosio-antroposentris sekaligus, sebuah teologi yang mensinergikan antara keimanan kepada Allah dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah umat. Sehingga kehadiran teologi bisa menyelesaikan problem umat dan mampu menjawab kebutuhan umat.

Daftar Pustaka

- Agus. Burhanuddin, *Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insan, 1999).
- Ahmad Khatib. K.Emet, *Pemiikiran Intisab*, (Bobos: al-Ishlah Press, 2010).
- Abdullah. M.Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006).
- Abdullah. M. Amin, *Studi Agama Normativas atau Historitas*, (Yogakarta: Pustaka pelajar, 1996).
- A.H.Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1998).

- Amin. Ahmad, *Fajr al-Islam*, jilid I, Cairo : Maktabah al-Nadhah al-Mishriyyah, 1950.
- Amin Ahmad, *Dhua al-Islam*, jilid III, Cairo : Maktabah al-Nadhah, al-Mishriyyah, 1963.
- al-Syahrastaani, *al-Milan wa al-Nihal*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Aqil Siraj. KH. Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006).
- A.R.Golpeigani, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourosh*, (Jakarta: Al-Huda, 2005).
- Arifin. Syamsul, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SPRESS, 1996), cet.I.
- Chirzin. M.Habib, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Dhafir. Zamaksari, *Tradisi Pesantren dan Pandangan Kiyai* (Jakarta: LP3ES)
- Hanafi. Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- H.R.Gibb and J.H. Kramers, (Ed.), *Shorter Encyclopaedia Of Islam*, Leiden : EJ Brill's, 1961.
- Harb. Ali, dalam *Naqd al- Haqiqah*, dalam edisi Indonesia, *Kritik Kebenaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2004).
- Hidayat. Komaruddin, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006).
- Khudari Saleh. Ahmad (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*,

- (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1985.
- Nasution. Harun, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 2006.
- Notosusanto. Nugroho, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Seri Text-Book Sedjarah ABRI Departemen Pertahanan*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971).
- Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1986.
- Nasution. Harun, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press,1972) Cet.II.
- Nata. Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000).
- Pals. Daniel L., *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996).
- Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah,2000)
- Syamsudin. Sahiron, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogja*,(Yogyakarta: Forstudies dan Islamika, 2003).
- Palmer. Richard E., *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press,1969).
- Saeful Muzani (Editor), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung : Mizan, 1995.
- Shihab. Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung:Mizan, 1998).
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta:Kompas, 2001).
- Ricoeur. Paul, *The Conflict of Interpretatio: Essay in Hermeneutics*, edited by Don Ihde (Evanston: Nortwestitikrn University Press, 1974).
- Thahir. Lukman, *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qalam, 2004).